



PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SD NEGERI 0503 PARSOMBAAN

Oleh:

Jekson Hasibuan^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

*Email: jecksonhasibuan27@guru.sd.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2873>

Article info:

Submitted: 13/02/25

Accepted: 22/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Tematik dengan menerapkan model dicovry learning (DL) kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan, (2) meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik melalui penerapan model dicovry learning (DL)kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan. Metode yang digunakan adalah (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaituperencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model discovery learning pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi setiap siklusnya. Hasil observasi guru pada siklus pertama nilai rata-rata adalah 39 dengan kategori cukup meningkat pada siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 49 dengan kategori baik. Hasil observasi siswa pada siklus pertama nilai rata-rata adalah 38 dengan kategori cukup meningkat pada siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 44 dengan kategori baik. (2) Penerapan model discovery learning pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar setiap siklusnya. hasil belajar siswa siklus pertama nilai rata-rata adalah 68,5 dengan persentase ketuntasan secara klasikal adalah 70% meningkat pada siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 85 dengan persentase 88%.

Kata Kunci: dicovry learning, aktivitas, hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Tematik di sekolah dasar (SD) merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran di SD yakni; Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, dan SBdp yang dilaksanakan secara terpadu dari semua muatan mapel dalam satu kali pembelajaran dengan maksud untuk memberikan secara langsung pengalaman dan pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran Tematik ini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip keterpaduan dan keintegrasian beberapa mata pelajaran sehingga disebut dengan pembelajaran Tematik Terpadu.

Pembelajaran Tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memhami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam suatu tema. Melalui pembelajaran Tematik, siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi baik antara siswa dengan guru



maupun antara siswa sesama siswa. Artinya, dalam kontek yang nyata siswa dapat saling memberi dan menerima informasi dalam membahas dan mempelajari berbagai mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu tersebut. Pembelajaran Tematik dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang sebenarnya yang mereka alami dalam konteks yang bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud, 2014).

Selain mempunyai fungsi, pembelajaran Tematik juga mempunyai tujuan. Menurut Hosnan (2014), tujuan pembelajaran Tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari siswa secara lebih bermakna. Pembelajaran Tematik dapat mengembangkan keterampilan mengolah, dan memanfaatkan informasi. Selain itu, pembelajaran Tematik dapat menumbuhkembangkan, keterampilan sosial seperti, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Namun pada kenyataannya, baik fungsi maupun tujuan pembelajaran Tematik yang sudah ditentukan tersebut, belum tentu dapat berjalan sesuai yang diharapkan apabila guru kurang piawai dalam menyiasati pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, kritis dan senang dalam belajar. Justru yang terjadi sebaliknya, siswa cenderung bosan mengikuti pembelajaran karena terlalu sarat dengan muatan mapel, terlalu banyak menyiakan waktu yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, lelah dalam mengikuti pembelajaran karena menuntut berfikir yang lebih konfrehensif.

Agar pembelajaran Tematik ini dapat berjalan sesuai dengan fungsinya dan tujuannya, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah meninggalkan model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher center). Artinya, guru beralih dengan menggunakan berbagai strategi, metode, atau model pembelajaran yang inovatif yang dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil refleksi diri pada awal-awal pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sebagai teman sejawat ketika peneliti sebagai dosen PDS, diperoleh beberapa informasi. Informasi tersebut antara lain, (1) pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum efektif. Hal ini terjadi karena sulitnya peneliti sebagai guru untuk mengadaptasikan diri dengan siswa SD, (2) guru kurang variatif menggunakan model pembelajaran, (3) guru kurang memfasilitasi siswa dalam menuangkan kreativitas, ide-ide, dan pendapatnya dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran masih berpusat pada guru.

Dari beberapa akar permasalahan tersebut, menyebabkan beberapa hal yang terjadi pada diri siswa. Kejadian tersebut, seperti siswa belum konsentrasi memperhatikan penjelasan guru, masih banyak siswa yang ribut hanya beberapa siswa saja yang serius mengikuti pelajaran. Siswa jemu dalam belajar sehingga membuat siswa aktif sendiri tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain itu, pembelajaran Tematik bagi siswa SD Negeri 0503 Parsombaan ini masih merupakan hal yang baru. Ketika dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa masih rendah yaitu sebesar 68,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 55%. Sementara, proses belajar mengajar dira klasikal, apabila persentase ketuntasan mencapai nilai 75% dengan rata-rata siswa adalah ≥ 75 .

Melihat dari permasalahan di atas, peneliti sebagai dosen PDS di SD Negeri 0503 Parsombaan melakukan kolaborasi dengan guru SD untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif pemecahan masalah adalah melakukan perbaikan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan model yang inovatif yang dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, semangat, antusias yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Peneliti menawarkan untuk menerapkan model discovery learning (DL) dalam pembelajaran Tematik Terpadu di kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan.

Dipilihnya alternatif masalah yang terjadi pada pembelajaran Tematik ini, karena model discovery learning mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan model DL dalam pembelajaran menurut Kurniasih (2014), antara lain adalah (1) pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, sementara guru hanya sebagai pembimbing, (2) menimbulkan rasa senang pada siswa kerena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, (3) membantu siswa dalam menghilangkan keraguan karena mengarah kepada



kebenaran yang final dan pasti. Selanjutnya, menurut Kadir (2014), kelebihan model discovery learning antara lain adalah (1) keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai siswa, (2) proses pembelajaran disajikan dalam bentuk satu unit sehingga dapat mengurangi overlapp antara beberapa mata pelajaran, (3) pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh.

Penerapan model ini tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercermin langkah-langkah kegiatannya pada tahap inti pembelajaran. Adapun langkah-langkah discovery learning adalah pertama stimulus/pemberian rangsangan. Tahap kedua adalah identifikasi masalah.. Tahap ketiga pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah tahap keempat adalah pengolahan data. Tahap kelima adalah Pembuktian. Tahap keenam Menarik Kesimpulan (Abidin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan model *dicavery learning* (DL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan? (2) Apakah penerapan model decavery learning (DL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan ini, Kunandar dalam Ekawarna (2013) mengemukakan bahwa PTK adalah kegiatan yang laksanakan oleh guru dengan berkolaborasi atau berkerjasama dengan dengan orang lain sebagai teman sejawat untuk melakukan tindakan tertentu sebagai upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Hal senada dikemukakan oleh Winarni (2011: 59) bahwa PTK adalah "penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindak-tindakan tertentu agar memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan secara profesional". Selanjutnya, menurut Muslich (2012) PTK memiliki empat tahap yaitu planning (perencanaan), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Tematik di kelas secara reflektif dan berkolaboratif. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. guru kelas, dan siswa SD kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan tahun ajaran 2023/2024.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar obervasi dan lembar tes. Analisis data menggunakan persentase dan rata-rata nilai. Observasi ini dilakukan terhadap guru dan siswa kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta efektivitas penerapan model discovery learning (DL) selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dideskripsikan adalah (1) hasil aktivitas pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, (2) hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Pertama

Hasil penelitian yang diperoleh pada tindakan pertama dapat dideskripsikan seperti berikut ini.

1) Deskripsi Hasil Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat, diperoleh skor rata-rata aktivitas guru adalah 39 dari skor maksimal yaitu 54. Angka tersebut berada pada kategori cukup. Untuk hasil observasi siswa diperoleh skor rata-rata adalah 38 dari skor maksimal yaitu 54. Angka tersebut berada pada kategori cukup.



2) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah nilai rata-rata 68,5 dengan ketuntasan belajar adalah 70 %.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kedua

- 1) Deskripsi Hasil Aktivitas Pembelajaran Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat, diperoleh skor rata-rata aktivitas guru adalah 49 dari skor maksimal yaitu 54. Angka tersebut berada pada kategori baik. Untuk hasil observasi siswa diperoleh skor rata-rata adalah 44 dari skor maksimal yaitu 54. Angka tersebut berada pada kategori baik.
- 2) Deskripsi Hasil Belajar Siswa Hasil belajar siswa pada siklus kedua adalah nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan belajar adalah 88%.

Peningkatan Hasil dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I ketetahui bahwa hasil observasi guru masih termasuk pada kategori cukup. Demikian juga hasil aktivitas siswa masih dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena masih banyak komponen dari pelaksanaan model DL yang belum terlaksana secara efektif. Misalnya pada tahap stimulasi, sebagian besar siswa belum serius ketika diberi tugas untuk maju ke depan untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Selain itu, ketika diberi LKPD masih banyak siswa yang tidak tuntas mengerjakan tugas. Pada akhirnya, ketika dilaksanakan evaluasi akhir, ternyata nilai yang dicapai oleh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sebagaimana hasilnya tercantum pada bagian hasil penelitian.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua yang merujuk kepada aspek2 yang masih termasuk kategori cukup, maka terjadi suatu peningkatan hasil baik hasil observasi maupun hasil belajar siswa. Hal ini bertolak dari pelaksanaan penerapan suatu model yang sudah berjalan sesuai dengan tahap kegiatan yang tertuang dalam model tersebut. Selain itu, pembelajaran Tematik sudah mulai disenangi oleh siswa karena guru telah mencapai tujuan dan fungsi yang diharapkan dalam pembelajaran Tematik. Siswa sudah mulai berpikir kritis, analisis, dan kreatif untuk menemukan sendiri konsep dan pengetahuan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Keberhasilan peningkatan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dikarenakan penerapan model pembelajaran discovery learning ini telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah atau sintaknya. Menurut Hanifah dan Wasitohadi (2017), discovery learning merupakan “rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri, berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.



Hasil penelitian pada siklus kedua, sudah tercapai sesuai dengan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan. Di mana hasil tersebut menunjukkan bahwa 88% siswa mendapat nilai rata 85. Sementara, ketuntasan yang dijadikan patokan adalah nilai rata 75 dengan kriteria ketuntasan 74%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan model discovery learning pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi setiap siklusnya. Hasil observasi guru pada siklus pertama nilai rata-rata adalah 39 dengan kategori cukup meningkat pada siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 49 dengan kategori baik. Hasil observasi siswa pada siklus pertama nilai rata-rata adalah 38 dengan kategori cukup meningkat pada siklus kedua dengan nilai rata-rata adalah 44 dengan kategori baik.
- 2) Penerapan model discovery learning pada pembelajaran Tematik kelas V SD Negeri 0503 Parsombaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar setiap siklusnya. hasil belajar siswa siklus pertama nilai rata-rata adalah 68,5 dengan persentase ketuntasan secara klasikal adalah 70%, meningkat pada siklus kedua dengan nilai ratarata adalah 85 dengan persentase 88%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. Desain Sistem pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekawarna. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Grup).
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hanifa, U., & Wasitohadi. 2017. Perbedaan Aktivitas antara Penerapan Model Pembelajaran Discovery dan Inquri dan Hasil Belaja IPA Siswa. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (2), 92-104.
- Kurniasih, I. & Berlian, S. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Kemendikbud, 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 SD kelas V. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kemendikbud.
- Kadir, A. & Asroha, H. 2014. Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. 2012. Melaksanakan PTK itu Mudah. Classroom Action Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E., W. 2011. Penelitian Pendidikan. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkul